

# MUSEUM BAHARI KOTA MANADO “WATERSCAPE ARCHITECTURE”

Gloria Majesty Poluakan <sup>1</sup>

Claudia Susana Punuh <sup>2</sup>

Hendriek H. Karongkong <sup>3</sup>

## ABSTRAK

*Manado adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Utara dan terletak di Teluk Manado sehingga masuk dalam kategori waterfront city dengan garis pantai sepanjang 18,7 km. Hal ini membuat letak Kota Manado sangat strategis akan kebaharian. Museum bahari adalah suatu bangunan/lembaga yang mengoleksi hal-hal yang berkenaan dengan kelautan, baik itu benda-benda bersejarah, tokoh-tokoh bahari maupun biodiversitas (keanekaragaman hayati) laut. Pada era modern ini, angka jumlah pengunjung museum di Indonesia terjadi penurunan hingga sebesar 8,5% sejak tahun 2006 (Sumber Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan, Depbudpar,2009) dan setelah dilakukan evaluasi ditemukan bahwa teknik penyajian koleksi museum yang terkesan tidak menarik. Waterscape Architecture adalah perancangan dengan menerapkan unsur air didalam merancang suatu objek. Unsur air menjadi pokok dalam melakukan konsep bahkan desain tentang objek yang dimaksud. Konsep ini akan dapat menarik pengunjung karena kadang dijumpai di museum-museum lainnya. Dalam penerapannya, konsep ini haruslah ada sentuhan air baik dari landscape, eksterior dan bahkan interior dari museum bahari ini.*

*Kata kunci: Manado, Museum Bahari, Waterscape Architecture*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manado adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Utara dan terletak di Teluk Manado sehingga masuk dalam kategori *waterfront city* dengan garis pantai sepanjang 18,7 km. Hal ini membuat letak Kota Manado sangat strategis akan kebaharian. Museum bahari adalah suatu bangunan/lembaga yang mengoleksi hal-hal yang berkenaan dengan kelautan, baik itu benda-benda bersejarah, tokoh-tokoh bahari maupun biodiversitas (keanekaragaman hayati) laut. Pada era modern ini, angka jumlah pengunjung museum di Indonesia terjadi penurunan hingga sebesar 8,5% sejak tahun 2006 (*Sumber Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan, Depbudpar,2009*) dan setelah dilakukan evaluasi ditemukan bahwa teknik penyajian koleksi museum yang terkesan tidak menarik.

*Waterscape Architecture* adalah perancangan dengan menerapkan unsur air didalam merancang suatu objek. Unsur air menjadi pokok dalam melakukan konsep bahkan desain tentang objek yang dimaksud. Konsep ini akan dapat menarik pengunjung karena kadang dijumpai di museum-museum lainnya. Dalam penerapannya, konsep ini haruslah ada sentuhan air baik dari *landscape*, eksterior dan bahkan interior dari museum bahari ini

### 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana memberikan suatu wadah yang dapat mengoleksi tentang sejarah kebaharian di Kota Manado?
- 2) Bagaimana menghadirkan objek museum yang dapat menarik pengunjung untuk berkunjung ke museum?
- 3) Bagaimana merancang objek museum bahari dengan pendekatan *Waterscape Architecture*?

### 1.3 Tujuan

Tujuan perancangan objek ini yakni sebagai berikut:

- 1) Mewadahi koleksi-koleksi tentang sejarah kebaharian di Kota Manado.
- 2) Menghadirkan objek museum dengan metode penyajian koleksi menggunakan konsep teknologi *visual effect*.

Merancang objek Museum Bahari dengan penerapan prinsip dan elemen perancangan *Waterscape Architecture*.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

<sup>2</sup> Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

<sup>3</sup> Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

## 2. METODE PERANCANGAN

Proses desain yang digunakan adalah pendekatan proses desain JC Jones dalam bukunya *Design Method* (1972) yang kemungkinan dikembangkan lagi oleh Nate Burgos dan Adam Kalish pada tahun 2006. Terdapat 3 fase pada proses ini antara lain:

- Fase I: Divergensi; Pada fase ini perancang dituntut untuk terlebih dahulu mengetahui serta memahami masalah-masalah utama dari objek rancangannya, yaitu:
- Fase II: Transformasi; Menentukan batasan-batasan (*boundary shifting*), klasifikasi bentuk dan kegunaan (*classification*) dan munculnya kriteria-kriteria desain yang didapatkan dari riset pada fase divergensi (*emerging criteria*)
- Fase III: Konvergensi; Memilih kriteria-kriteria desain dan menentukan mana yang paling mutakhir dalam perancangan dan analisa nilai-nilai dari kriteria tersebut.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1. Kajian Objek Perancangan

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, museum berarti suatu bangunan tempat orang memelihara, menelaah dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai lestari, misalnya peninggalan sejarah, seni dan barang-barang kuno. Secara etimologi, BAHARI berarti dahulu kala, kuno, tua sekali, (contoh: zaman bahari = zaman dahulu), indah, elok sekali, Bahari juga memiliki arti mengenai laut, bahari, atau yang dilindungi. Sedangkan Kebaharian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan laut, dan kelautan. Orang yang bekerja di laut atau pelayaran, disebut pelaut. Namun sebenarnya bahari adalah nama lain dari laut itu sendiri. Museum Bahari adalah bangunan yang memamerkan seni, barang, dan nilai lestari dari laut.

### 3.2. Kajian Tema Secara Teoritis

Secara etimologis kata "*Waterscape Architecture*" memiliki arti: "**Water**" merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yang berarti Air. "**Scape**" merupakan kata yang berarti bentang, dimana kata 'bentang' yang dimaksudkan adalah Landscape yaitu bentang darat/laut. "**Architecture**" merupakan kesatuan antara bentuk dan ruang; penciptaan ruang dan bentuk. Jadi, *waterscape architecture* adalah penciptaan ruang dan bentuk bentang air atau lansekap air.

Pada dasarnya di dalam arsitektur, prinsip dan elemen air dapat digunakan sebagai:

- 1) Tulang punggung (*water as a spine*); digunakan sebagai pengarah dan memperjelas sirkulasi ruang.
- 2) Pusat kegiatan (*water as a heart*); digunakan sebagai daya tarik dan mempunyai orientasi yang jelas untuk berkumpul dan interaksi.
- 3) Simbol (*water as a symbol*); digunakan sebagai simbol dari bentuk lain, seperti air mancur atau patung.
- 4) Penghubung (*water as a linkage*); digunakan untuk mengalirkan air di antara bangunan dengan masa yang terpisah.
- 5) Tenggaran (*water as a vocal point*); digunakan sebagai titik pandang yang terpenting dari lingkungannya, air menjadi bagian yang paling menonjol untuk menandai bagian utama di ruang tersebut.
- 6) Pemersatu (*water as a unity*); digunakan sebagai penyatu bangunan/ruang di sekitarnya.

## 4. LOKASI DAN TAPAK

Berdasarkan dengan judul perancangan ini yakni Museum Bahari Kota Manado maka lokasi perancangan tentunya terletak di Kota Manado.

Analisis pemilihan lokasi tapak objek Museum Bahari Kota Manado menurut Buku Pedoman Pendirian Museum oleh Depdikbud 1999/2000 harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

### 1) Lokasi harus strategis

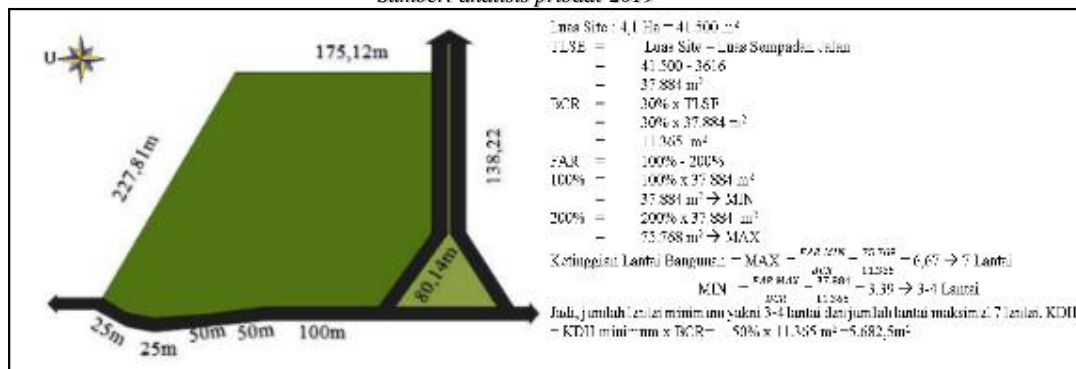
Hasil Survey dan Analisis: Lokasi tapak berada di Jl. Trans Sulawesi, dari nama jalan saja sudah terlihat bahwa lokasi tapak dilalui kendaraan-kendaraan dari arah luar Sulawesi Utara ke Manado dan sebaliknya. Lokasi ini pun berada diperbatasan antara Kota Manado dan Kalasey-Minahasa, sehingga lokasi tapak ini menjadi pintu masuk Kota Manado (dari arah selatan).

- 2) Mudah di jangkau  
 Hasil Survey dan Analisis: Aksesibilitas ke lokasi tapak tidak sulit karena terletak di jalan raya dengan lebar jalan sekitar 10-12 meter. Akses angkutan umum pun melintasi lokasi tapak ini, yakni dengan angkot jurusan Manado-Kalasey/Tateli, Manado-Malalayang, DAMRI, dan sebagainya.
- 3) Kondisi lingkungan sehat (tidak terpolusi)  
 Hasil Survey dan Analisis: Kondisi lingkungan pada tapak ini tergolong sehat karena kompleks tapak bukan merupakan daerah perumahan kumuh, bukan daerah pembuangan sampah, dan sebagainya. Akan tetapi, kondisi lingkungan sekitar adalah lahan kosong walaupun udaranya berpolusi karena terletak di jalan raya, namun kondisi sekitar tapak memiliki pepohonan yang dapat menetralsir udara polusi tersebut.
- 4) Bukan tanah rawa  
 Hasil Survey dan Analisis: Kondisi tanah pada tapak ini bukan tanah rawa  
 Hasil analisis, lokasi yang terpilih adalah di Jl. Trans Sulawesi, Kelurahan Malalayang Dua, Kecamatan Malalayang Kota Manado.



Gambar 1. Analisis Tapak

Sumber: analisis pribadi-2019



Gambar 2. Ukuran Tapak

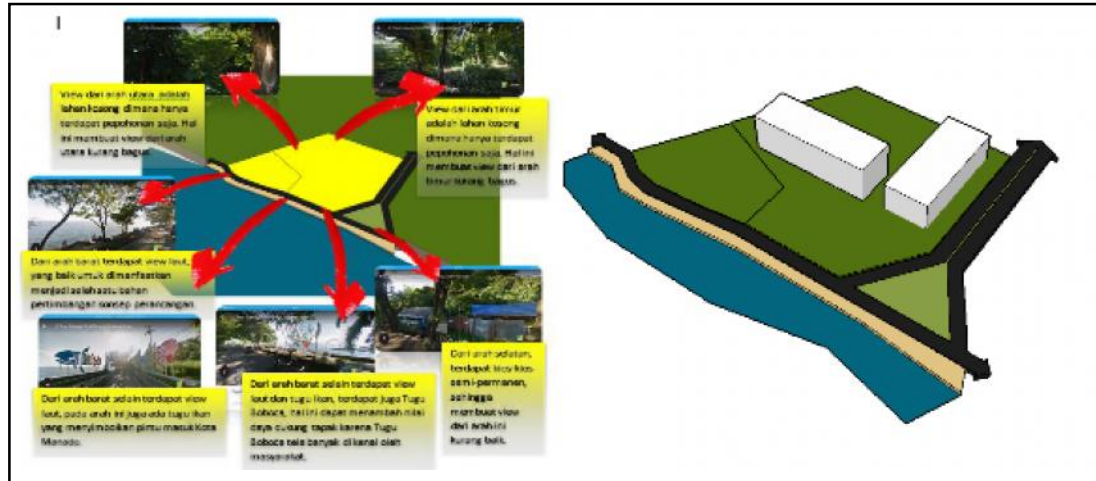
Sumber: analisis pribadi-2019

#### 4.1 Analisa Site

Site yang berlokasi di Jl. Trans Sulawesi, memiliki view pada arah barat yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dibandingkan dari arah lainnya. Alternatif perancangan :

- 1) Pada perancangan bangunan dibuat bukaan menghadap teluk Manado.
- 2) Oleh karena objek perancangan adalah museum dan sifatnya tertutup maka view tidak berpengaruh penting pada bagian dalam bangunan.

- 3) View arah laut atau Teluk Manado sangat baik dan berhubungan erat dengan objek Museum Bahari. Namun museum bersifat tertutup sehingga tidak semua ruangan akan bisa menikmati view ini.
- 4) View arah barat yakni Teluk Manado bisa dikonsepsikan untuk pengaturan ruang luar, dimana perlu dirancang adanya suatu tempat terbuka untuk pengguna menikmati view dari arah barat ini.
- 5) View dari arah rencana Ringroad III tidak berpengaruh pada perancangan objek karena museum bersifat tertutup, sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut.



Gambar 3. Analisis View

Sumber: analisis pribadi-2019

## 5. KONSEP PERANCANGAN

### 5.1 Konsep Implementasi Tema Terhadap Objek

Tema *Waterscape Architecture* akan diimplementasikan pada massa bangunan melalui prinsip-prinsip *waterscape*. Berikut adalah pembagian prinsip-prinsip desain tersebut dan implementasinya pada desain.

Tabel. 1. Strategi Implementasi Tema

Prinsip Desain	Konsep Desain							
	Entrance	Sirkulasi	Massa	Ruang Dalam	Struktur	Utilitas	Fasade	Ruang Luar
<i>Water as a spine (Tulang punggung)</i>								
<i>Water as a heart (Pusat Kegiatan)</i>								
<i>Water as a symbol (Simbol)</i>								
<i>Water as a linkage (Penghubung)</i>								
<i>Water as a vocal point (Tenggaran)</i>								
<i>Water as a unity (Pemersatu)</i>								

Sumber: Konsep Pribadi- 2019

### 5.2 Konsep Perancangan

#### 5.2.1 Konsep Pengolahan Tapak

Dalam suatu perancangan haruslah memperhatikan pengolahan tapak antara lain luas lahan terbangun dan tidak terbangun berdasarkan hasil analisis survey lokasi

dan kajian peraturan daerah yang berlaku. Setelah dilakukan analisis pada tapak ini, luas lahan efektif adalah 37.884 m<sup>2</sup>, dengan BCR 30% untuk perancangan museum di Kecamatan Malalayang berdasarkan RTRW Kota Manado maka koefisien dasar bangunan adalah 11.365 m<sup>2</sup>.

Konsep zoning tapak diperoleh dari hasil analisis tapak dan lingkungan serta mengacu pada tema perancangan yang dipilih untuk diterapkan pada objek Museum Bahari ini. Ada dua jenis zoning pada perancangan ini, antara lain:

➤ Zoning Makro

Adapun pembagian zoning tapak yakni:

▪ Zoning Publik

Zoning publik adalah zonasi yang dapat diakses oleh semua pihak pengguna objek rancangan. Dalam perancangan museum bahari ini zoning publik adalah main entrance tapak, taman dan lobby.

▪ Zoning Semi Publik

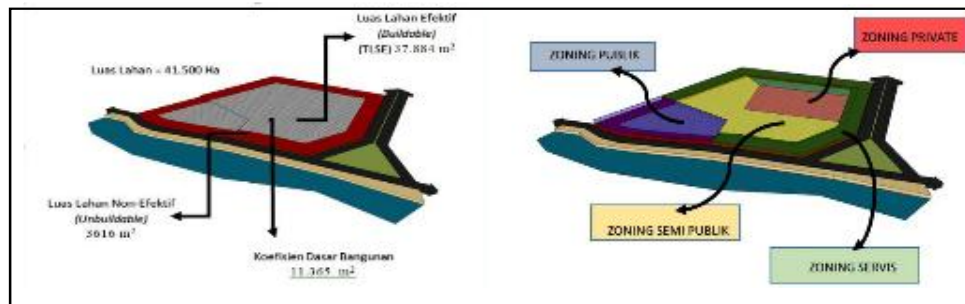
Zoning semi publik adalah zonasi yang dapat diakses oleh semua pihak, zonasi ini juga merupakan zonasi yang menghubungkan antara publik dan private

▪ Zoning Private

Zoning private adalah zonasi yang dapat diakses oleh beberapa pengunjung saja. Pada perancangan museum ini, zonasi private adalah ruang pameran utama dan kantor pengelola.

▪ Zoning Servis

Zonasi servis adalah zonasi yang diperuntukkan pada sistem pelayanan yang menunjang jalannya kegiatan pada objek seperti ruangan-ruangan electrical, lavatory, parkir dan sebagainya.

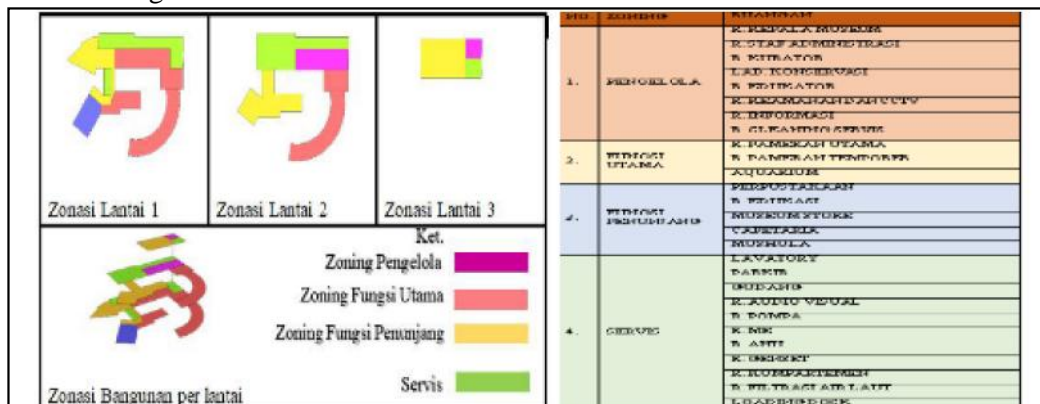


Gambar 4. Konsep Pengolahan tapak

Sumber: Konsep Pribadi-2019

➤ Zoning Mikro

Zoning Mikro adalah pembagian zonasi skala lebih kecil dari pada zoning makro yang mencakup site perancangan, sedangkan zoning mikro mencakup pembagian zonasi bangunan.



Gambar 5. Zonasi Mikro  
Sumber: Konsep Pribadi-2019

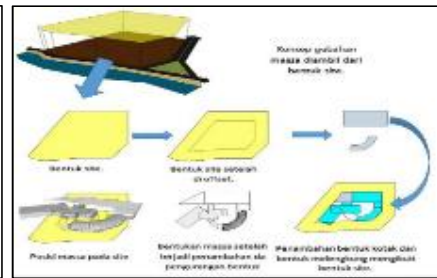


## 5.2.2 Konsep Sirkulasi, Gubahan Massa dan Ruang Luar

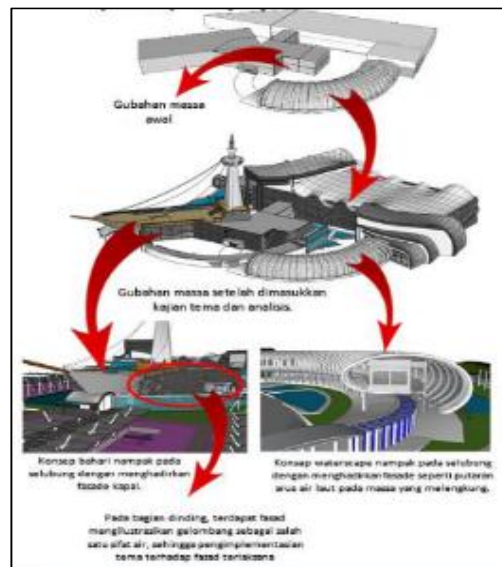
Setelah dilakukan analisis maka didapatkan konsep entrance dan sirkulasi tapak adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Sirkulasi Tapak  
Sumber: Konsep Pribadi-2019



Gambar 7. Gubahan Massa  
Sumber: Konsep Pribadi-2019



Gambar 8. Selubung Bangunan  
Sumber: Konsep Pribadi-2019



Gambar 9. Konsep Ruang Luar  
Sumber: Konsep Pribadi-2019

## 6. HASIL PERANCANGAN



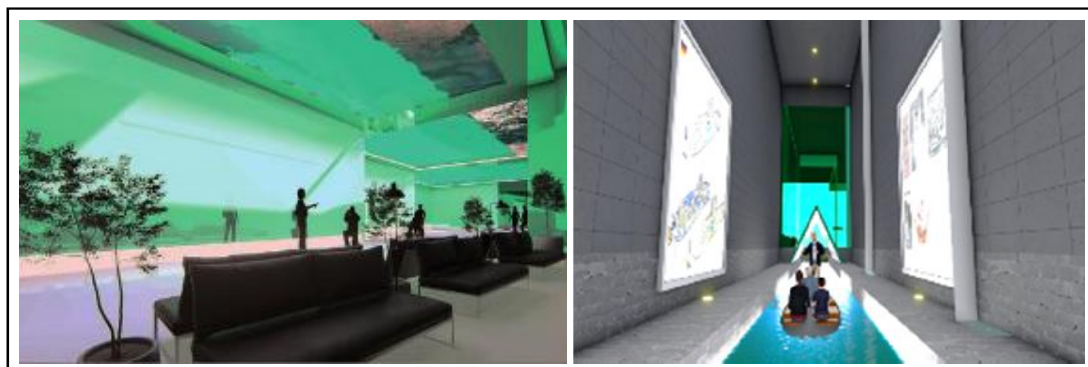
Gambar 10. Site Plan  
Sumber: Konsep Pribadi-2019



Gambar 11. Tampak Tapak  
 Sumber: Gambar Penulis-2019



Gambar 12. Spot Eksterior  
 Sumber: Gambar Penulis-2019



Gambar 13. Spot Interior  
 Sumber: Gambar Penulis-2019





Gambar 14. Vocal Point  
 Sumber: Gambar Penulis-2019



Gambar 15. Perspektif  
 Sumber: Gambar Penulis-2019

## 7. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Museum Bahari adalah museum yang mengoleksi tentang sejarah, peradaban dan lingkungan kehidupan laut untuk dipamerkan kepada pengguna dalam hal ini masyarakat. Museum Bahari dengan pendekatan *Waterscape Architecture* dirancang untuk menjadi suatu wadah yang mengoleksi tentang segala-sesuatu tentang perairan di Kota Manado dengan fungsi bangunan tidak hanya menjadi fungsi edukasi melainkan juga fungsi rekreasi.

### B. Saran

Kebaharian laut Nusantara adalah warisan dari nenek moyang yang menyimpan banyak sejarah dan perlu untuk di angkat kembali di era modern ini. Keberadaan museum adalah hal yang penting untuk menyimpan, mengoleksi dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa atau hal penting dimasa lampau.

Dengan penerapan tema *Waterscape Architecture* yang telah dikelola dengan baik pada museum bahari ini, maka akan menarik perhatian pengunjung untuk datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, Timothy, Chrispin Paine. 2006. *Museum Basics*. New York: Routledge.
- Anonymous, 1955. *Museum*. New York: Oxford University Press, h.400
- Anonymous, 2001. *Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perairan Republik Indonesia.
- Anonymous, 2001. *SNI 03 – 2396 – 2001 Tentang “Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Alami Pada Bangunan Gedung”*. Jakarta.
- Anonymous, 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung*. Jakarta.
- Anonymous, 2006. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 29/Prt/M/2006 Tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Anonymous, 2009. *Sumber Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan*. Jakarta: Depbudpar.
- Anonymous, 2014. *Peraturan Daerah RTRW Kota Manado 2014-2034*. Manado: Pemerintah Kota Manado.
- Dreiseitl, Herbert. 2005. *New Waterscapes*. Basel: Birkhäuser
- Hoag, John D., 1977. *Islamic Architecture*. New York: Harry N. Abrams Inc, h. 61
- Kostoff, Spiro, *A History of Architecture: Settings and Rituals*. 1830
- Lapian, Adrian Benhard, *Orang Laut- Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*.
- Noegroho, M.EM., I., & dkk. (2013). *Profil Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara Untuk Mendukung Industrialisasi K*. Jakarta: Pusat Data, Statistik dan Informasi.
- Utomo, Bambang Budi. 1987. *Warisan Bahari Indonesia*. Jakarta.
- Woodward, R. 1955. *New Waterscapes: Planning, Building and Designing with Water*. Birkhauser.